

MAKNA 'ABASA NABI MUHAMMAD DALAM AL-QUR'AN (APLIKASI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP QS.'ABASA[80]: 1)

Dewi Umaroh^{1*},

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; e-mail@ umaroh556@gmail.com

* Correspondence:

Received: 2021-02-12; Accepted: 2021-02-16; Published: 2021-02-16

Abstrak: This paper discusses the meaning of 'abasa in the Qur'an, especially QS. 'Abasa [80]: 1 which has become a debate among commentators regarding its correlation with the concept of infallibility of the Prophet Muhammad. The theory used in this paper is Roland Barthes' semiotic theory. Barthes offers a semiotic approach through two stages. The first stage is the linguistic system or denotative meaning and the second stage is the mythological system or connotative meaning. The results obtained from this study are: first, the linguistic system in the word 'abasa is not only interpreted as a sour facial expression but also interpreted as an expression of the Prophet Muhammad's displeasure because he was disturbed by the arrival of Ibn Ummi Maktum. Second, the mythological system in the word 'abasa is that the Prophet Muhammad ignored Ibn Ummi Maktum for fear of not being able to convert the religious leaders of Quraisy if the discussion was interrupted. The Prophet Muhammad believed that by conversing the Quraisy leaders would have a major impact on the spreading of Islamic thought because of their position and influence in society. In that way the Prophet tried hard to preach them so that they would be attracted to Islam. In this verse, Allah rebukes the Prophet Muhammad for the Prophet's mistake in the form of *tarku al-awla* (leaving the priority). The main objective of the Prophet was only to give a warning so that Islamizing the Quraisy leaders was not something within the Prophet's power. The ideology immersed in the verse is equality in respecting humans. Keyword: meaning 'abasa; linguistic system; mythological system

Keywords: meaning 'abasa; linguistic system; mythological system.

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang makna 'abasa dalam al-Qur'an khususnya QS. 'Abasa [80]: 1 yang menjadi perdebatan di kalangan ahli tafsir terkait korelasinya dengan konsep kemaksuman Nabi Muhammad. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Barthes menawarkan pendekatan semiotika melalui dua tahapan. Tahapan pertama yaitu sistem linguistik atau makna denotasi dan tahapan kedua yaitu sistem mitologi atau makna konotasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: *pertama*, sistem linguistik pada kata 'abasa tidak hanya diartikan sebagai ekspresi wajah yang masam namun juga diartikan sebagai ekspresi tidak senangnya Nabi Muhammad karena terganggu dengan kedatangan Ibnu Ummi Maktum. *Kedua*, sistem mitologi pada kata 'abasa adalah Nabi Muhammad mengacuhkan Ibnu Ummi Maktum karena khawatir tidak dapat mengislamkan para pembesar musyrik Quraisy apabila diskusinya terputus. Nabi Muhammad meyakini bahwa keberislaman pembesar Quraisy akan berdampak besar dalam tersebarnya ajaran Islam, karena kedudukan dan pengaruh mereka di tengah-tengah masyarakat sehingga nabi berusaha keras mendakwahi mereka agar mereka tertarik masuk Islam. Di ayat ini, Allah menegur Nabi Muhammad karena kesalahan nabi berupa *tarku al-awla* (meninggalkan yang prioritas). Tujuan utama Nabi hanyalah memberi peringatan sehingga mengislamkan para pembesar Quraisy bukan merupakan sesuatu yang berada dalam kekuasaan

nabi. Ideologi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah mengkampanyekan paham egaliter dalam bentuk menghargai manusia.

Kata Kunci: makna 'abasa; sistem linguistic; sistem mitologi.

1. Pendahuluan

Allah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah, memiliki naluri mengesakan-Nya, suci dan cenderung kepada kebenaran. Hal ini senada dengan firman-Nya "tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu" (QS. *Al-Rūm* [30]: 30). Esensi dari eksistensi fitrah yang dirancang Allah ini adalah sebagai pedoman untuk menggiring manusia ke akhir hidup dengan cara yang benar dan sebagai puncaknya adalah menjadi *ashraf al-makhlūqāt* (Bhat, 2016). Namun, fitrah itu hanyalah potensi dasar yang harus senantiasa dipelihara dan dikembangkan. Agar manusia teguh berada pada fitrahnya tersebut, Allah mengutus para nabi dan rasul ke muka bumi. Tujuan utamanya adalah mengembalikan manusia ke jalan Tuhan dengan melakukan perbaikan mental spiritual dan moral agama-Nya. Namun, karena perbedaan umat dan zaman, setiap nabi dan rasul membawa masalah-masalah cabang (*furu'*) yang berbeda-beda pula, akan tetapi masalah pokok (akidah) tetap sama sebagaimana ditegaskan oleh Al-Maraghī bahwa ruh bagi agama dan syariat yang dibawa oleh para rasul adalah Islam, meskipun terdapat perbedaan pada *taklif* (beban syariat) serta bentuk amaliyahnya (Wasik, 2016).

Dari sekian banyak nabi dan rasul, nabi sekaligus rasul terakhir yang Allah utus adalah Nabi Muhammad. Berbeda dengan nabi dan rasul sebelumnya, ruang lingkup objek dakwah yang diembankan kepada Nabi Muhammad lebih luas. Sekalipun lahir dan besar dari bangsa Arab, Nabi Muhammad tidak hanya diutus untuk berdakwah di kalangannya sendiri namun kepada semua umat di dunia ini. Nabi Muhammad di dalam al-Qur'an digambarkan sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur (QS. *Al-Qalam* [68]: 4). Aisyah ra ketika ditanya bagaimana akhlak Nabi Muhammad, dijawab bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Perilaku keseharian Nabi Muhammad merupakan sumber inspirasi referensial dan paradigmatis dalam mendidik dan mengembangkan potensi esensi Insani. Nabi Muhammad merupakan representasi manusia ideal untuk menjadi *uswah hasanah* karena mampu membangun keserasian diri dalam membunikan potensi vertikal dan melangkitkan potensi horizontal (Adz-Dzakiey, 2013). Bukti lainnya bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki akhlak yang mulia adalah Nabi Muhammad memiliki sifat yang rendah hati yang akan tampak saat mengajaknya bicara, mendengarkan ucapan orang lain dengan hati-hati tanpa menoleh kepada yang lainnya, bahkan memutarakan seluruh badannya. Lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Bila sedang berbicara selalu sungguh-sungguh, tapi sesekali diselengi dengan humor dan sanda gurau namun apa yang dikatakannya selalu yang sebenarnya. Kadang beliau tertawa sampai terlihat gerahannya, bila marah tidak pernah benar-benar menampakkan kemarahannya kecuali hanya kedua keningnya yang berkerut. Semua itu terbawa oleh kodratnya yang selalu lapang dada, berkemauan baik dan menghargai orang lain (Haekal, 2014).

Berkebalikan dari penggambaran sifat mulia di atas, al-Qur'an juga menampilkan satu sisi kurang baik dari Nabi Muhammad yang seolah-olah tidak sesuai dengan pujian-pujian Allah sebelumnya. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang berisi tentang teguran Allah kepada Nabi Muhammad yang dikenal dengan ayat '*itāb* (celaan). Salah satu ayat yang terkenal yaitu QS. '*Abasa* [80]: 1 yang bercerita tentang Nabi Muhammad berwajah masam dan berpaling. Sepintas, perilaku berwajah masam dan berpalingnya Nabi menunjukkan bahwa terdapat sikap yang tidak pantas dimiliki oleh Nabi Muhammad, terlebih disematkan sifat maksum pada beliau. Mayoritas ulama sepakat bahwa orang yang berpaling dan berwajah masam dalam ayat tersebut adalah Nabi Muhammad. Meskipun begitu, masih terdapat beberapa ulama yang tidak sepakat dengan pendapat

ini diantaranya adalah ulama Syi'ah dengan alasan jika al-Qur'an ditafsirkan dengan menggunakan ayat al-Qur'an yang lain (*tafsir al-ayat bi al-ayat*), maka akan didapatkan kesan bertentangan.

Menurut hemat penulis, perilaku berwajah masam (*'abasa*) Nabi dalam QS. 'Abasa[80]: 1) merupakan suatu permasalahan yang relevan untuk dikaji menggunakan teori semiotika Barthes karena Barthes menggunakan analisis strukturalnya dalam kritik teks '*Abasa*'. Nabi pada ayat tersebut memiliki simbol kebahasaan yang menarik untuk dikaji karena mempunyai pesan yang harus diinterpretasikan. Dalam bahasanya Barthes, kata '*abasa*' tersebut merupakan sebuah mitos yang menjadi sistem komunikasi sekaligus mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan.

Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan korelasi makna '*Abasa*' dengan konsep kemaksuman Nabi Muhammad dalam QS. 'Abasa [80]: 1 dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes terbagi menjadi tiga aspek. Pertama, penelitian yang berkaitan dengan Nabi Muhammad. Penelitian yang fokus pada pembahasan tentang Nabi Muhammad mayoritas mengambil tema tentang keteladanan, seperti keteladanan Nabi Muhammad dalam kepemimpinan yang dilakukan oleh Suraiya Ishak (Suraiya Ishak, 2011) dan Muhammad Khoirul Umam (Umam, 2018), atau keteladanan Nabi Muhammad dalam pendidikan/pembelajaran seperti yang dilakukan oleh Irjus Indrawan (Indrawan, 2016) atau keteladanan Nabi Muhammad dalam dakwah seperti yang dilakukan oleh Ahmad Anas dan Hendri Hermawan (Anas & Adinugraha, 2017), atau keteladanan Nabi Muhammad dalam berpolitik seperti yang dilakukan oleh M. Basyir Syam (M. Basir Syam, 2015) dan Ahmad Nabil Amir (Nabil, 2009). Kedua, penelitian yang berkaitan dengan surat '*Abasa*' seperti yang dilakukan oleh Bahaluddin Siregar (Siregar, 2019), Sri Widayati (Widayati, 2016) dan Syamsu Nahar (Nahar, 2018). Ketiga, penelitian yang berkaitan dengan teori Roland Barthes seperti yang dilakukan oleh Abdul Fatah (Fatah, 2020), Azkiya Khikmatiar (Khikmatiar, 2019a), Fuji Nur Iman (Iman, 2019), Wildan Hidayat (Hidayat, 2020) dan Ardiansyah (Ardiansyah, 2020). Dari sekian penelitian yang telah dikemukakan diatas, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang korelasi makna '*Abasa*' dengan konsep kemaksuman Nabi Muhammad dalam QS. 'Abasa [80]: 1 dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi khazanah kajian tafsir ayat al-Qur'an serta memperkaya perspektif dalam kajian studi al-Qur'an. Sejalan dengan itu, tulisan ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana aplikasi semiotika Roland Barthes terhadap makna berwajah masam (*'abasa*) nabi dalam al-Qur'an dan mengungkap pesan yang hendak disampaikan oleh al-Qur'an melalui sikap berwajah masam (*'abasa*) nabi dan ideologi-ideologi yang dibangun. Penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul memang dianugerahi sifat maksum (terjaga dari dosa) oleh Allah sehingga perilaku-perilaku yang tampak kontras dari penggambaran kemuliaan sifat Nabi perlu dianalisa secara komprehensif.

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Perhatian filsuf terhadap bahasa telah dimulai sejak lama sebagai salah satu cabang dari filsafat dengan sebutan 'filsafat bahasa'. Sekalipun pernah mengalami masa pasang surut, namun kajian ini mulai menampakkan perkembangannya pada abad XX atas kesadaran para filsuf tentang masalah-masalah dan konsep-konsep filsafat yang hanya mampu dijelaskan melalui analisis bahasa (Kaelan, 2009). Pada proses perjalanannya, muncullah teori tentang semiotika yang digagas oleh Ferdinand de Saussure yang terkenal dengan julukan bapak linguistik modern. Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *same* yang mempunyai arti penafsir tanda (Imron, 2011a) atau dari kata *semeion* yang berarti tanda (Rusmana, 2014). Jadi, semiotika adalah satu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Saussure sebagai pengikut tradisi strukturalis memiliki definisi tersendiri tentang semiotika. Menurutnya, semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang kehidupan tanda-tanda di masyarakat, sehingga semiotika berfungsi sebagai sebuah media yang akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda maupun hukum-hukum yang mengaturnya. Tanda-tanda inilah yang kemudian akan menjadi perantara komunikasi antar manusia sekaligus mengadakan

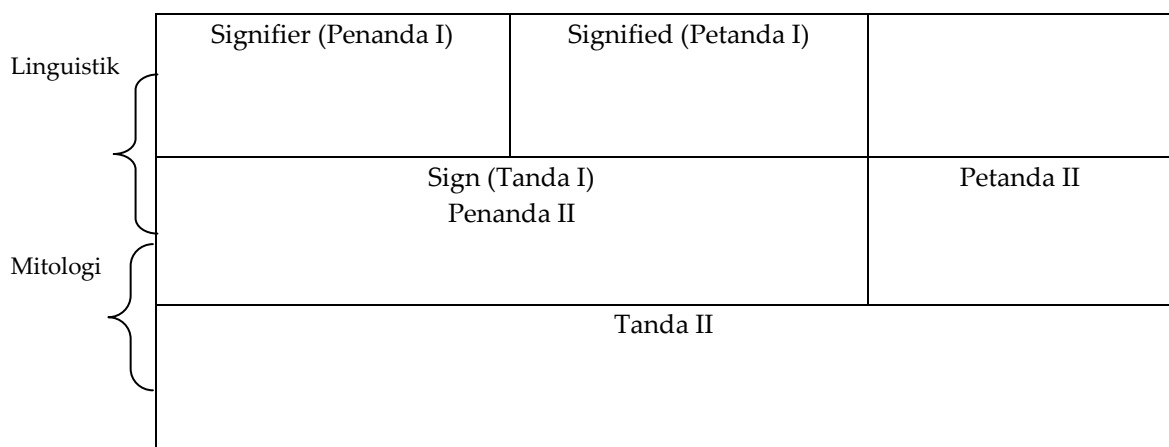
pemahaman yang lebih baik dengan lingkungan sekitar. Lebih luas lagi, semiotika dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda, makna dalam bahasa, seni, media masa, musik, dan setiap usaha manusia yang dapat direpresentasikan untuk seseorang atau audien (Barthes & Code, 2002).

Sebagai orang pertama yang mengenalkan teori semiotika, Saussure meletakkan prinsip-prinsip dasar semiotika yang kemudian dianut oleh para strukturalis. Dalam bukunya yang berjudul *Course de linguistique generale*, Saussure menawarkan metode strukturalis di bidang Linguistik dan terus mengalami perkembangan dan akhirnya dapat diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial lain di luar bahasa yang disebut sebagai "semiotika" (Barthes, 2017). Perkembangan ini bermanfaat sangat besar dalam kajian teks-teks media seperti iklan film, cover majalah atau surat kabar, dan sebagainya. Menurut Saussure, tanda memiliki tiga aspek yaitu tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (suara, gerak, huruf, bentuk, gambar) dari tanda yang berfungsi menandakan atau yang dihasilkan oleh aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*).

Pada masa selanjutnya, Roland Barthes tampil sebagai ahli semiotika meneruskan semiologi Saussure. Sebagai seorang strukturalis, Barthes dikenal aktif dalam mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes juga disebut-sebut sebagai tokoh sentral dalam strukturalisme sekitar tahun 1960-an dan 1970-an. Salah satu pendapatnya adalah bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu dan dalam waktu yang tertentu. Barthes mengembangkan teori penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari Saussure menjadi lebih dinamis karena menurutnya sebuah tanda tidak berhenti pada dua elemen pembentuknya saja yaitu *signifier* dan *signified*. Jika dalam semiotika Saussure hanya sampai pada makna denotasi atau semiotika tahap pertama, maka oleh Barthes ditambahkan dengan makna konotasi atau semiotika tahap kedua. Tahap kedua ini lebih luas cakupannya karena analisis dilakukan berdasarkan konteks dimana tanda tersebut dilahirkan. (H Hoed, 2011).

Kunci penting dalam model semiotika Roland Barthes terletak di semiotika tahap kedua ini. Di dalam *mythologies*nya, Barthes secara tegas membedakan konotasi dengan denotasi. Bila makna denotasi adalah apa yang digambarkan oleh tanda terhadap suatu objek, maka makna konotasi adalah tentang bagaimana cara menggambarkannya. Dari makna konotasi inilah kemudian akan ditemukan "mitos" yaitu cara berpikir budaya yang berkaitan dengan suatu hal termasuk bagaimana cara mengkonseptualisasikan atau memahami. Mitos lebih sering dianggap sebagai sebuah ide yang belum pasti kebenarannya. Dalam bahasa Barthes, semiotika tahap pertama disebut sistem linguistik sedangkan semiotika tahap kedua disebut dengan sistem mitologi. Berikut petanya:

Gambar 1 : sistem Semiotika



Berdasarkan peta di atas, tampak bahwa tahap pertama atau tahap denotasi, disebut juga tahap linguistik terdiri dari (1) penanda 1 dan (2) petanda 1. Namun pada saat yang bersamaan tanda denotasi atau tahap linguistik adalah juga penanda konotasi yaitu (3) tanda I penanda II. Artinya, hal ini merupakan unsur material, dimana makna konotasi akan didapatkan hanya jika telah mengenal tanda dengan baik. Dari peta ini, Barthes ingin menyampaikan bahwa tanda konotasi tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya. Tahap konotasi atau tahap mitologi yang dibangun oleh Barthes identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos. Fungsi dari diungkapkan mitos dalam kerangka semiotika Barthes ini adalah untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran pada nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Barthes menempatkan ideologi dalam mitos karena menurutnya baik di dalam mitos maupun ideologi hubungan antara penanda dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Barthes juga memahami bahwa ideologi hanya sebuah kesadaran palsu namun mampu membuat orang hidup di dunia yang imajiner dan ideal ini meskipun secara realitas tidaklah demikian. Ideologi berkorelasi positif dengan kebudayaan, selama masih ada kebudayaan maka ideologi akan tetap eksis di dalamnya sehingga Barthes menyebut konotasi sebagai ekspresi budaya (Kaelan, 2009).

3. Semiotika dalam Penafsiran al-Qur'an

Dalam ruang lingkup penafsiran al-Qur'an, semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda al-Qur'an yang terdapat dalam satuan-satuan dasar yang dinamakan ayat dengan menghubungkan masing-masing unsur seperti kalimat, kata maupun huruf. Pengaplikasian teori semiotika dalam kajian teks al-Qur'an dianggap sebagai cara yang paling tepat dikarenakan struktur bahasa yang beragam dengan variasi tanda di dalam teks al-Qur'an dapat dijadikan sebagai kajian yang sangat menarik dalam semiotika (Khikmatiar, 2019a). Pada dasarnya, pendekatan semiotika dalam kajian teks al-Qur'an digolongkan sebagai kajian filsafat kontemporer. Sebagaimana pandangan dari Ṭabaṭṭaba'i bahwa para filsuf Islam zaman klasik sering menggunakan filsafat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, misalnya Ibnu Sina dan Al-Farabi yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan metodologi filsafatnya.

Sebagai kumpulan tanda, teks al-Qur'an mengandung dialektika antara penanda dan petanda. Penandanya berwujud teks Arab meliputi huruf, kata, kalimat, ayat, surat dan hubungan masing-masing unsur, sedangkan petandanya adalah aspek mental atau konsep yang terdapat di balik penanda. Hubungan keduanya ditentukan oleh konvensi yang melingkupi teks al-Qur'an itu sendiri. Pada tingkat pertama ditempati oleh kode linguistik atau analisa kebahasaan dilanjutkan dengan tingkat kedua dengan konvensi yang lebih tinggi dari konvensi pertama yaitu analisa terkait hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, *asbāb al-Nuzūl*, latar belakang historis termasuk pula perangkat studi *'ulūm al-Qur'ān* yang lain (Imron, 2011a).

4. Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. Abasa '[80]: (1)

Fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah ayat tentang perilaku berwajah masam (*'abasa*) Nabi yaitu QS. 'Abasa [80]: (1), namun untuk mendapatkan pemaknaan yang komprehensif, kiranya perlu untuk mencantumkan kronologi peristiwa secara utuh yaitu dari ayat 1-12:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) مَنْ اسْتَعْنَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكَى (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9) فَأَنْتَ (10) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11) فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ (12)

"Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy). Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal tidak ada cela atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran. Sedang dia takut (kepada Allah). Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali janganlah begitu. Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan merupakan suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, pasti dia akan memperhatikannya." (QS. 'Abasa[80]: 1-12)

Ayat di atas oleh para ulama disebut sebagai ayat celaan (*'itāb*) dari Allah atas sikap kurang terpuji yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad. Homologi totalitas dari definisi para ulama, *'itāb* diartikan sebagai sebuah ungkapan atau sikap dari satu pihak yang tidak setuju atau tidak rida dengan sikap pihak yang lain. Ketidaksetujuan ini termanifestasikan melalui teguran yang bertujuan untuk memperbaiki sikap dari pihak yang ditegur dan juga sebagai upaya mendidik dan memperingatkan agar tidak mengulangi dan melakukan hal yang lebih baik dari sebelumnya (Sriwahyuni, 2017). Ayat *'itāb* di dalam al-Qur'an berjumlah lebih dari satu, diantaranya di Surat *al-Taubah* [9]: 43, Surat *al-Anfāl* [8]: 67, Surat *al-Aḥzāb* [33]: 37, Surat *al-Tahrīm* [66]: 1-5 dan yang sekarang sedang dibahas yaitu Surat *'Abasa*[80]: 1-12.

Surat *'Abasa* ayat 1-12 ini syarat akan makna bila diperhatikan dan dianalisis dengan seksama. Turunnya ayat ini bermula dari sebuah peristiwa saat Nabi Muhammad sedang berdiskusi dengan para pemuka Quraisy. Saat itu Nabi Muhammad sedang berdakwah kepada mereka menjelaskan tentang hakekat agama Islam dan sangat berharap agar mereka tertarik untuk masuk Islam. Di tengah-tengah diskusi, tiba-tiba muncul Abdullah Ibnu Ummi Maktum seorang sahabat yang telah lama masuk Islam dan mengajukan pertanyaan kepada nabi dengan nada mendesak. Nabi berharap agar Ibnu Ummi Maktum diam dan tidak mengganggunya sehingga nabi bisa melanjutkan diskusi dengan para tamunya tersebut sehingga tidak menggubris pertanyaan Ibnu Ummi Maktum. Karena kondisi Ibnu Ummi Maktum yang buta, dia tidak tahu keadaan sekitar nabi dan terus menanyainya. Hal ini membuat Nabi merasa terganggu dan seketika bermuka masam dan memalingkan muka (Ibnu Katsir, 2011).

Tafsir ayat ini menjadi perdebatan di kalangan para ulama, terlebih ketika dikorelasikan dengan konsep kemaksuman nabi (*'ismah*). Perdebatan terjadi karena dalam memahami definisi dari maksum itu sendiri yang kemudian berimplikasi pada interpretasi ayat-ayat yang terkait dengan kemaksuman nabi. Di satu sisi, kelompok *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* berpendapat bahwa terdapat kemungkinan Nabi Muhammad melakukan kesalahan asalkan masih dalam kategori dosa kecil bukan dosa besar, sedangkan di sisi lain kelompok Syi'ah berpendapat bahwa Nabi Muhammad tidak mungkin melakukan dosa, baik itu dosa kecil maupun dosa besar. Perbedaan ini apabila ditarik ke kisah *'Abasa*, dapat disimpulkan bahwa kelompok *Ahlu Sunnah* tidak menegasikan penafsiran bahwa Nabi Muhammad dapat berperilaku yang kurang baik seperti bermuka masam sedangkan Syi'ah menolak akan penafsiran ini dengan dalih yang bermuka masam bukanlah Nabi Muhammad.

Sistem Linguistik

Tahapan pertama teori semiotika Roland Barthes adalah sistem linguistik atau makna denotasi. Melalui tahapan pertama ini, analisis dilakukan secara tekstual. Berkaitan dengan berwajah masam (*'abasa*) Nabi dalam QS. *'Abasa* [80]:1, maka analisis akan dilakukan dengan melihat dari makna kamus serta pendapat para ahli tafsir al-Qur'an.

Kata *'abasa* merupakan bentuk *fi'il maḍī* (kata kerja lampau) dari tashrif *'abasa-ya'bisu-'absan* yang berarti memberengut, bermuram muka, suram, muram. Orang yang berkerut mukanya disebut *'al-Ābis* (Munawwir, 1997). Dalam *Lisān al-'Arab*, *'abasa* diartikan dengan menggabungkan sesuatu yang

ada diantara dua kening (Ibnu Mandzur, 1993). Di dalam al-Qur'an, selain di QS. 'Abasa[80]: 1, kata 'abasa digunakan sebanyak dua kali yaitu di QS. Al-Muddathir [74]: 22 dan QS. al-Insān[76]: 10. Di QS. Al-Muddathir [74]: 22 kata yang digunakan adalah 'abasa sedangkan di QS. al-Insān[76]: 10 kata yang digunakan adalah 'abūsan. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu berwajah masam.

Menurut Ibnu Katsir, Surat 'Abasa ayat 1 dimaknai dengan "Nabi memasang muka masam di hadapan Ibnu Ummi Maktum dan berpaling darinya kemudian menghadap ke arah lain" (Ibnu Katsir, 2011). Imam Thabari dalam Kitab *Jami' al-Bayan* mengartikan kata 'abasa dengan "Nabi mengerutkan wajah dan merasa enggan" (At-Thabari, 2000). Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi mengatakan 'abasa adalah muram (memberengut) wajahnya (Al-Qurthubi, 2006). Al-Baghawi dalam *Ma'ālim at-Tanzīl* mengartikan 'abasa dengan "muram (memberengut)" (Al-Baghawi, 1997). Kemudian al-Alusi dalam *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīri al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab'u al-Masānī* atau yang terkenal dengan Tafsir Al-Alusi menafsirkan ayat 1 tersebut dengan "Nabi tidak menyukai Ibnu Maktum memotong diskusinya sehingga Nabi bermuka masam dan berpaling darinya." (Al-Alusi, t.t.) Selain dari itu, ulama tafsir juga telah sepakat bahwa *fā'il* (subjek) yang disandingkan dengan sikap bermuka masam tersebut adalah Nabi Muhammad sebagaimana yang disampaikan oleh al-Razi dalam kitab tafsirnya: "Para ahli Tafsir telah bersepakat bahwa orang yang bermuka masam dan berpaling adalah Rasul Saw (Nabi Muhammad)".

Sejalan dengan itu, pemilihan kata dalam bentuk persona ketiga ('abasa) tanpa menunjuk Nabi Muhammad secara langsung mengisyaratkan bahwa betapa halusny teguran Allah atas sikap Nabi Muhammad tanpa menuding dan menyalahkannya secara langsung. Berdasarkan akumulasi definisi pada tahap analisis linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari kata 'abasa dalam QS. 'Abasa [80]: (1) adalah berwajah masam atau mengerutkan wajah.

Sistem Mitologi

Tahapan kedua dari teori Semiotika Roland Barthes adalah sistem mitologi atau makna konotasi. Cara kerja sistem ini adalah dengan melakukan analisa kontekstual untuk mendapatkan pemaknaan yang lebih luas dan mendalam (Khikmatiar, 2019). Pada tahap ini konvensi yang dilakukan bersifat retroaktif atau hermeneutik melalui tiga analisa yaitu *asbābun nuzūl*, latar belakang historis dan hubungan internal teks al-Qur'an (Imron, 2011).

Pertama, *asbābun nuzūl* dari QS. 'Abasa [80]: 1. Terdapat beberapa jalur periwayatan terkait *asbābun nuzūl* dari ayat ini namun dengan redaksi yang sama, salah satunya yaitu riwayat dari Tirmidzi.

"Sa'id bin Yahya bin Sa'id al-Umawi telah menceritakan kepada kami: bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: "Kami mendapatkan cerita dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya dari Aisyah ra. Ia berkata: "Diturunkan ayat 'Abasa wa tawalla karena Ibnu Ummi Maktum. Ibnu Ummi Maktum datang kepada Rasulullah Saw kemudian berkata: "berilah aku petunjuk" sedangkan pada saat itu Rasulullah sedang bersama dengan para lelaki dari pembesar Musyrikin. Hal ini menyebabkan Rasulullah berpaling dan menghadap ke arah lain. Ibnu Ummi Maktum bertanya: "Apakah yang saya tanyakan ini mengganggu?". Dijawab Rasulullah: "tidak". Setelah kejadian ini ayat 'abasa diturunkan. (HR. Tirmidzi no. 3651)." Abu Isa menghukumi status hadis ini sebagai hadis *ḥasan gharib*.

Kedua, latar belakang historis QS. 'Abasa [80]: 1. Latar belakang historis ayat ini diturunkan dapat diidentifikasi melalui pendekatan sosio-keagamaan. Surat 'Abasa ini termasuk kelompok Surat Makkiyah, diturunkan setelah surat *al-Najm*. Hal ini disepakati oleh para ulama tafsir yang menyebutkan dalam kitab-kitabnya bahwa Surat 'Abasa masuk dalam periode Makkiyah. Kondisi sosiologis pada saat itu adalah kaum Quraisy Makkah menjadi penganut agama *Watsani* (penyembah berhala). Kepercayaan ini telah dianut oleh mayoritas penduduk Arab dalam durasi waktu yang sangat panjang sehingga fanatisme mengakar kuat di tengah-tengah mereka. Terhitung sekitar 360-an berhala yang mereka jadikan sesembahan dengan setiap suku memiliki masing-masing berhalanya

sendiri dan berbeda dari berhala suku yang lain. Diantara sekian banyak berhala, berhala paling terkenal yaitu Latta, Uzza, Manna dan Hubal (Wekke dkk., 2018). Di sisi lain, masyarakat Arab pra Islam terkenal sebagai masyarakat yang gemar berperang. Jazirah Arab yang didiami oleh beragam suku bangsa menyebabkan aristokrasi kesukuan melekat kuat pada masing-masing suku. Anggota tiap suku menjunjung tinggi loyalitas pada sukunya sendiri. Ini hal baik sekaligus buruk. Saling melindungi satu sama lain namun pada waktu yang bersamaan harus menyerang dan membunuh demi keamanan dan eksistensi kelompoknya. Perang antar suku inilah yang kemudian melahirkan struktur dan stratifikasi sosial yang ditandai dengan munculnya konsep bangsawan, budak, *hareem* dan *mawali* (Darmawijaya, 2012). Dampak politik dari kondisi ini adalah adanya hegemoni para kaum bangsawan dan tokoh-tokoh pembesar dari masing-masing suku baik dalam menjalankan roda pemerintahan maupun dalam segi kehidupan sosial.

Nabi Muhammad dihadapkan pada kompleksitas masalah di atas padahal pada saat yang bersamaan nabi mendapat tugas besar dari Allah untuk menyampaikan risalah Islam. Pada saat itu Nabi Muhammad sedang gencar-gencarnya mendakwahkan agama Islam kepada penduduk Makkah. Nabi sering mengadakan diskusi dan tanya jawab kepada seluruh lapisan masyarakat dengan harapan agar mereka mau ikut memeluk agama Islam. Namun di beberapa kesempatan, nabi terkadang berdiskusi dengan pembesar-pembesar Quraisy yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat dengan tujuan agar mereka tertarik masuk Islam. Strategi dakwah ini nabi lakukan agar ajaran Islam cepat tersebar dan diterima masyarakat apabila dari kalangan atas sudah ada yang memberi jejak.

Dilihat dari dampak besar yang akan dihasilkan, maka wajar apabila dakwah kepada pembesar-pembesar Quraisy yang musyrik menjadi prioritas Nabi. Quraisy Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat 1-2 seolah-olah berbunyi: Nabi Muhammad berubah wajahnya sehingga tampak bermuka masam dan memaksakan dirinya berpaling karena didorong oleh keinginannya untuk menjelaskan risalah Islam kepada tokoh kaum musyrikin. Nabi berpaling karena seorang tuna netra tiba-tiba datang dan mengajukan pertanyaan sehingga memutuskan pembicaraannya dengan tokoh-tokoh itu (Shihab, 2002).

Pada peristiwa *'abasa*, tokoh Musyrikin Quraisy yang saat itu sedang berdiskusi dengan Nabi diantaranya adalah Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Abbas bin Abdul Muthalib. Nabi sering berdiskusi dengan pembesar-pembesar Quraisy tersebut tidak lain agar mereka mau beriman. Namun tiba-tiba datang Abdullah bin Ummi Maktum, seorang laki-laki yang tuna netra dan meminta Nabi saw. Untuk membacakan dan mengajarkan beberapa ayat al-Qur'an kepadanya. Karena merasa terganggu, Nabi Muhammad Saw berpaling darinya dengan wajah masam, menghindar dan melanjutkan diskusi dengan pembesar Quraisy. Sikap berpalingnya nabi dari Ibnu Ummi Maktum itu karena nabi meyakini seandainya sesaat saja diskusi itu dihentikan pastilah nabi tidak akan mendapatkan kesempatan lain untuk berbicara di hadapan para pembesar tersebut padahal nabi sangat mengharapkan mereka memeluk agama Islam (Widayati, 2016). Saat itu nabi meyakini bahwa keberislaman pembesar Quraisy akan membawa dampak besar bagi orang-orang dibawahnya karena melihat dari kedudukan dan pengaruh mereka di tengah-tengah masyarakat.

Nabi Muhammad memang menunjukkan ekspresi kurang senang dan enggan dengan kedatangan Ibnu Ummi Maktum namun tanpa mengucap satu patah katapun yang dapat menyakiti hati Abdullah Ibnu Ummi Maktum. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad masih menjaga lisannya untuk tidak menolak atau bahkan mengusir Ibnu Ummi Maktum yang telah mengganggu diskusi yang sedang berlangsung. Begitu pula dengan melihat dari kondisi sosiologis masyarakat pada waktu itu, alasan nabi menunjukkan ekspresi bermuka masam adalah karena Nabi Muhammad merasa khawatir kalau kesempatannya untuk mengislamkan para tokoh musyrik Quraisy akan hilang apabila terputus dengan menjawab pertanyaan Ibnu Ummi Maktum. Padahal para tokoh musyrik Quraisy memiliki pengaruh yang besar dan kuat di masyarakat sehingga Nabi Muhammad sangat mengharapkan keislaman mereka agar supaya ajaran Islam lebih mudah diterima dan disebarluaskan.

Ketiga, hubungan internal teks Surat 'Abasa. Surat 'Abasa ayat 1-12 merupakan satu cerita utuh yang mengandung pesan akhlak, akidah maupun hikmah. Bila diperhatikan, pada ayat 1-10 terdapat dua kondisi yang berkebalikan yang sedang Allah jelaskan kepada Nabi Muhammad, yaitu:

- a. Orang yang ingin menyucikan diri dari dosa dan ingin mendapatkan pengajaran yaitu Ibnu Ummi Maktum. Allah memberi isyarat kepada Nabi Muhammad dengan 'lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya', artinya Nabi Muhammad tidak akan sia-sia bila mengajari orang ini karena dia memang berniat untuk mendapatkan ilmu dari Nabi Muhammad. Ini ditandai dengan dia bersegera menghadap Nabi
- b. Orang yang merasa dirinya serba cukup sehingga sulit menerima pengajaran yaitu para pembesar Quraisy

Pada saat yang bersamaan Nabi Muhammad dihadapkan pada dua tipe orang ini, namun karena terfokus pada penyebaran ajaran Islam lebih memilih orang yang kedua (orang yang merasa dirinya serba cukup) dengan melayaninya dan mengabaikan orang yang pertama (Ibnu Ummi Maktum). Padahal seandainya para pembesar Quraisy tersebut tidak mau beriman Nabi Muhammad tidak akan disalahkan (QS.'Abasa [80]: 7). Allah sendiri tahu bagaimana keras hatinya para pembesar Quraisy sehingga perhatian berlebihan yang nabi berikan kepada mereka dengan mengabaikan Ibnu Ummi Maktum tidaklah dibenarkan. Para pembesar Quraisy digambarkan oleh al-Maraghi sebagai orang yang merasa dirinya kaya dengan harta benda dan kekuasaan yang dimilikinya sehingga tidak membutuhkan iman dan apa yang ada pada Nabi Muhammad. Mereka congkak dan sombong, tidak mudah dilembutkan hatinya dengan cahaya Islam melainkan atas kehendak dari Allah (Al-Maraghi, 1993). Mereka merasa dirinya pintar dan kaya sehingga tidak perlu diajari lagi oleh Nabi Muhammad. Orang-orang seperti ini cenderung memandang enteng segala nasihat. Mereka tahu akan kesesatannya namun tidak mau diajak ke jalan kebenaran sehingga mendakwahi orang-orang seperti ini hanyalah sia-sia (Hamka, 1982).

Teguran yang Allah sampaikan kepada nabi sesungguhnya untuk mengingatkan kesalahan atas *tarku al-awla* (meninggalkan yang prioritas). Hidayah merupakan hak prerogratif Allah, siapa yang dia kehendaki beriman maka akan beriman, begitu pula sebaliknya. Karena itulah, maka tidak patut bagi Nabi Muhammad untuk terlalu memprioritaskan pembesar Quraisy yang tidak sungguh-sungguh mendengarkan dakwahnya dengan mengabaikan seorang sahabat yang bersungguh-sungguh ingin mendapatkan ilmu dan pengajaran dari Nabi Muhammad. Allah berfirman "Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."(QS.*Al-Hijr* [15]: 94) Kecongkakan dan kesombongan diri yang ditunjukkan pada pembesar Quraisy merupakan satu indikasi bagaimana telah terkuncinya hati mereka dari petunjuk Allah sehingga mengislamkan mereka merupakan sesuatu yang berada di luar kemampuan Nabi Muhammad. Tugas utama nabi hanyalah sebagai pemberi peringatan (QS.*Al-Ghāshiyah* [88]: 21-24).

Secara tersirat QS.'Abasa [80]: 1 mengandung pesan *egalitarianisme*, sebuah ideologi yang mengkampanyekan persamaan hak diantara manusia, dalam kasus ini salah satunya dalam bentuk menghargai manusia. Allah sedang mengajarkan kepada seluruh hamba-Nya bahwa setiap orang di mata Allah mempunyai posisi dan kedudukan yang sama, yang membedakan mulia tidaknya seseorang hanyalah ketakwaannya. Oleh karena dalam kehidupan sehari-hari manusia harus saling menghargai dan menghormati tanpa membedakan dari status sosial di masyarakat ataupun kekayaan yang dimiliki. Bisa jadi seseorang yang tampak penuh dengan kekurangan seperti Ibnu Ummi Maktum sejatinya merupakan orang yang mulia di mata Allah sedangkan para pembesar Quraisy yang merasa dirinya mulia merupakan orang yang hina di mata Allah.

Berikut adalah tabel dari aplikasi semiotika Roland Barthes terhadap QS.Abasa '[80]: (1):

Signifier (Penanda I) Abasa (Bermuka masam)	Signified (Petanda I) Ekspresi wajah	
--	---	--

Linguistik	Sign (Tanda I) Penanda II Abasa adalah ekspresi tidak senangnya Nabi ditandai dengan mengerutkan dahi atau wajah, memberengut disertai rasa enggan dan acuh.	Petanda II Nabi Muhammad bermuka masam dan berpaling dari Ibnu Ummi Maktum karena terganggu dengan kedatangan Ibnu Ummi Maktum yang menyela diskusinya dengan para pembesar musyrik Quraisy
	Mitologi	Tanda II Nabi Muhammad mengacuhkan Ibnu Ummi Maktum karena khawatir tidak dapat mengislamkan para pembesar musyrik Quraisy apabila diskusinya terputus. Nabi meyakini bahwa keberislaman pembesar Quraisy akan berdampak besar dalam tersebarnya ajaran Islam karena kedudukan dan pengaruh mereka di tengah-tengah masyarakat sehingga Nabi berusaha keras mendakwahi mereka agar mereka tertarik masuk Islam. Allah menegur Nabi Muhammad karena kesalahan Nabi berupa <i>tarku al-awla</i> (meninggalkan yang prioritas). Tujuan utama Nabi hanyalah memberi peringatan sehingga mengislamkan para pembesar Quraisy bukan merupakan sesuatu yang berada dalam kekuasaan Nabi. Nabi seharusnya mendahulukan orang yang bersungguh-sungguh meminta ilmu dan pengajaran seperti Ibnu Ummi Maktum bukannya memprioritaskan para pembesar Quraisy karena hanya akan sia-sia saja mendakwahi mereka.

5. Kesimpulan

Kelebihan dari semiotika Roland Barthes adalah bahwa Barthes mampu mengembangkan teori penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari Saussure menjadi lebih dinamis. Semiotika Barthes tidak hanya berhenti pada semiotika tahap pertama (makna denotasi atau sistem linguistik) namun dikembangkan lagi pada tahap kedua (makna konotasi atau sistem mitologi). Dalam ruang lingkup penafsiran al-Qur'an, semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda al-Qur'an yang terdapat dalam satuan-satuan dasar yang dinamakan ayat dengan menghubungkan masing-masing unsur seperti kalimat, kata maupun huruf. Menariknya, dengan menggunakan semiotika Roland Barthes analisa teks al-Qur'an tidak hanya sekadar analisa kebahasaan (*linguistik*) namun ke tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu analisa terkait hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, *asbāb al-Nuzūl*, latar belakang historis termasuk pula perangkat studi *'ulūm al-Qur'ān* yang lain.

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes maka dapat disimpulkan bahwa tahap pertama atau disebut sistem linguistik pada kata *'abasa* tidak hanya diartikan sebagai ekspresi wajah yang masam namun juga diartikan sebagai ekspresi tidak senangnya Nabi Muhammad karena terganggu dengan kedatangan Ibnu Ummi Maktum. Tahap kedua atau disebut dengan sistem mitologi pada kata *'abasa* adalah Nabi Muhammad terganggu dengan kedatangan Ibnu Ummi Maktum sehingga mengacuhkannya karena khawatir tidak dapat mengislamkan para tokoh musyrik Quraisy apabila diskusinya terputus padahal nabi meyakini bahwa keberislaman pembesar Quraisy akan berdampak besar dalam tersebarnya ajaran Islam karena kedudukan dan pengaruh mereka di tengah-tengah masyarakat, sehingga nabi berusaha keras mendakwahi mereka agar tertarik masuk Islam. Allah menegur Nabi Muhammad karena kesalahan nabi berupa *tarku al-awla* (meninggalkan yang prioritas). Tujuan utama Nabi hanyalah memberi peringatan sehingga mengislamkan para pembesar

Quraisy bukan merupakan sesuatu yang berada dalam kekuasaan nabi. Ideologi yang terkandung dalam ayat tersebut adalah idiologi egalitarian dalam bersikap terutama dalam menghargai manusia.

Referensi

- Adz-Dzakiey, H. B. (2013). *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*. Penerbit Al-Manar.
- Al- Baghawi, A. M. A.-H. I. M. (1997). *Ma'alim Al-Tanzil* (Cetakan Ke-4). Dar Thayyibah.
- Al-Alusi, S. M. Bin A. A.-H. (T.T.). *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīri Al-Qur'ān Al-'Azīm Wa Sab'u Al-Ma'sānī*. Daar Al-Hadits.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Cv Toha Putra.
- Al-Qurthubi. (2006). *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*. Muassasah Al-Risalah.
- Anas, A., & Adinugraha, H. H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*. <https://doi.org/10.15575/Idajhs.V11i1.1356>
- Ardiansyah. (2020). Semiotika Warna Hijau Dalam Al-Qur'an (Analisis Ssemiotika Roland Barthes). *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 1, 41–52.
- At-Thabari, A. J. (2000). *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān*. Muassasah Al-Risalah.
- At-Tirmidzi. (T.T.). *Sunan At-Tirmidzi*. Daar Ihya Al-Turats Al-Arabi.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*. Basabasi.
- Barthes, R., & Code, H. (2002). Elements Of Semiology. Dalam *Linguistics*.
- Bhat, A. M. (2016). Human Psychology (Fitrah) From Islamic Perspective. *International Journal Of Nusantara Islam*. <https://doi.org/10.15575/Ijni.V4i2.1187>
- Darmawijaya, E. (2012). Stratifikasi Sosial, Sistem Kekerabatan Dan Relasi Gender Masyarakat Arab Pra Islam. *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*. <http://dx.doi.org/10.22373/T.V1i1.1366>
- Fatah, A. (2020). Analisa Semiotika Roland Barthes Tentang Ashābul Fil. *Al-Tadabbur* 5, 233–248.
- H Hoed, B. (2011). *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Haekal, M. H. (2014). *Sejarah Hidup Muhammad*. Litera Antar Nusa.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panji Mas.
- Hidayat, W. (2020). Representasi Makna Ideologis Kisah Aşḥāb Al-Kahf: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Surah Al-Kahf. *Mutawatir*. <https://doi.org/10.15642/Mutawatir.2018.8.1.170-190>
- Ibnu Katsir, A.-H. (2011). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Jilid 4). Daar Al-Hadits.
- Ibnu Mandzur, A.-I. A.-A. (1993). *Lisan Al-Arab*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Iman, F. N. (2019). Mitologi Naskh Intra Quranic (Studi Atas QS. Al-Baqarah Ayat 106 Aplikasi Teori Semiologi Roland Barthes). *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*. <https://doi.org/10.32495/Nun.V4i2.66>
- Imron, A. (2011a). *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Teras.
- Imron, A. (2011b). *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Teras.
- Indrawan, I. (2016). Model Pembelajaran Nabi Muhammad Saw (Hiwar , Analogi , Tashbih, Dan Amtsal). *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*. <https://doi.org/10.28944/Afkar.V1i2.43>
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*. Paradigma.
- Khikmatiar, A. (2019a). Konsep Poligami Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiologi Roland Barthes). *Qof*. <https://doi.org/10.30762/Qof.V3i1.903>
- Khikmatiar, A. (2019b). Konsep Poligami Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS.An-Nisa' [4]: 3). *Qof*, 3.
- M. Basir Syam. (2015). Kebijakan Dan Prinsip Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad Saw Di Madinah (622-632 M) (Tinjauan Perspektif Pemikiran Politik Islam). *Kritis*.
- Munawwir, W. A. (1997). Kamus Al-Munawwir. Dalam *Kamus Al-Munawwir*.
- Nabil, A. (2009). Sistem Politik Islam Di Zaman Nabi. *Jurnal Usuluddin*.
- Nahar, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat 'Abasa. *Jurnal At-Tazakki*.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an. Dalam *Jakarta: Lentera Hati*.
- Siregar, B. (2019). *Kajian Atas Tafsir Nabi Bermuka Masam Dalam Qs. 'Abasa (80): 1-16 (Kajian Komparatif Interpretasi Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir At-Tabataba'i*. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sriwahyuni. (2017). Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Itāb Terhadap Nabi Muhammad Saw. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2, 188–206.

- Suraiya Ishak. (2011). Model Kepemimpinan Etika Berlandas Sirah Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Hadhari*.
- Umam, M. K. (2018). Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan Dan Manajerial Nabi Muhammas Saw. *Jurnal Al-Hikmah*.
- Wasik, Moh. A. (2016). "Islam Agama Semua Nabi" Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.14421/Esensia.V17i2.1289>
- Wekke, I. S., Tamimi, R. H., & Sugandi, B. (2018). Muhammad Saw Dan Peletakan Dasar Peradaban Islam. *Aqlam: Journal Of Islam And Plurality*. <https://doi.org/10.30984/Ajip.V3i1.629>
- Widayati, S. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Telaah Surat Abasa Ayat 1-10)*. Iain Salatiga.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).